

## PEMBENTUKAN RASA BERUMAH DAN *CULTURAL BELONGING* TOKOH IMIGRAN PADA NOVEL TANAH SEBERANG (2018) KARYA KURNIA GUSTI SAWIJI

Farah Dibaj dan Suma Riella Rusdiarti

FIB, Universitas Indonesia, Indonesia

Email: [penulis.farah.dibaj@ui.ac.id](mailto:penulis.farah.dibaj@ui.ac.id)

**Abstract:** *This study focuses on the process of immigrant characters in building a sense of home and cultural belonging to their country of origin, Indonesia, in another country, Malaysia, in the novel Tanah Seberang (2018) by Kurnia Gusti Sawiji. So, the theory of Home and Belonging and “in-between” Identity proposed by John McLeod (2000) is used to analyze this matter, while the text narrative is dissected using the narratological theory of Gérard Genette (1983). The results of this study using qualitative-descriptive methods show (1) one novel contains variable focalization which represents the children's point of view, (2) in the process of the characters in building a sense of home and cultural belonging, there is a contestation between Malaysia, other countries, with Indonesia, the country of origin of the immigrants. The contestation of the country of origin, namely Indonesia, and the migrant country, namely Malaysia, shows that Malaysia can provide a good life from a financial perspective, however, the cultural belonging and sense of home of the migrant population in the novel are still embedded in their country of origin, Indonesia.*

**Keywords :** *home belonging; cultural belonging; immigrants; children's perspective*

**Abstrak:** Penelitian ini berfokus pada proses tokoh imigran dalam membangun rasa berumah dan cultural belonging terhadap negara asalnya, Indonesia dan di negara lain, Malaysia, dalam novel Tanah Seberang (2018) karya Kurnia Gusti Sawiji. Maka, teori mengenai Home and Belonging dan “in-between” Identity yang dikemukakan oleh John McLeod (2000) digunakan untuk menganalisis hal tersebut, sedangkan narasi teks dibedah menggunakan teori naratologi Gérard Genette (1983). Hasil dari penelitian yang menggunakan metode kualitatif-deskriptif ini menunjukkan (1) satu novel mengandung focalisasi bervariasi (variable focalization) yang mewakili sudut pandang anak-anak, (2) dalam proses para tokoh dalam membangun rasa berumah dan cultural belonging, terdapat kontestasi antara Malaysia, negara lain, dengan Indonesia, negara asal dari para imigran. Kontestasi negara asal, yaitu Indonesia, dan negara migran, yaitu Malaysia, memperlihatkan bahwa Malaysia dapat memberikan kehidupan yang baik dari segi finansial, namun, cultural belonging dan rasa berumah penduduk migran pada novel tetap tertanam di negara asalnya, Indonesia.

**Kata Kunci:** rasa berumah; cultural belonging; imigran; perspektif anak-anak

**Permalink/DOI:** <http://dx.doi.org/10.15408/dialektika.v9i1.23804>

## Pendahuluan

Rumah secara general adalah tempat yang nyaman bagi penghuninya. Namun, bagi para imigran, menemukan rasa berumah adalah hal yang problematis. Adanya kerentanan dan risiko yang harus dihadapi imigran dapat membuat mereka kebingungan dalam mendefinisikan rasa berumahnya. Gomez dan Vannini menjelaskan bahwa pertanyaan mengenai ‘di mana rumah’ atau ‘rasa berumah’ sangat sulit bagi para imigran yang tinggal di tempat yang berbeda dari tempat asalnya, terutama bagi imigran ilegal, yang berisiko ditahan dan dideportasi<sup>1</sup>.

Ditetapkannya regulasi pada masing-masing negara sehingga menimbulkan adanya pembatasan hak bagi warga yang tinggal menetap atau sementara di negara tertentu menjadi salah satu alasan atas adanya kerentanan yang dihadapi oleh imigran. Selain itu, dengan adanya rasa nasionalisme pada negara masing-masing, manusia tidak atau sulit mempunyai pijakan atas rasa berumah pada budaya. Hal tersebut sesuai dengan pemaparan Budiarta yang menjelaskan bahwa imigran mencoba membawa budaya aslinya di negara migran, seperti melakukan kegiatan-kegiatan, kebiasaan, dan/atau ritual yang sering mereka lakukan di negara asalnya agar mereka tetap dapat merasakan rasa berumah pada negara tertentu<sup>2</sup>.

Selanjutnya, relasi kuasa yang dapat meliputi perbedaan struktur sosial, pendidikan, dan ekonomi juga menjadi faktor ketidakstabilan hak warga imigran di negara lain<sup>3</sup>. Dengan hal tersebut, muncul istilah kerentanan (*precarious*), yaitu ketidakpastian, kerentanan, maupun ketidakstabilan hak dan hidup imigran di negara lain. Maka, agar dapat bertahan hidup, imigran seringkali membangun rasa berumah dan kebudayanya di negara asing. Rasa berumah tersebut seringkali terbangun karena adanya rasa asing yang dialami seseorang di negara lain. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut.

---

<sup>1</sup> Ricardo Gomez and Sara Vannini, “Notions of Home and Sense of Belonging in the Context of Migration in a Journey through Participatory Photography,” *The Electronic Journal of Information Systems in Developing Countries (EJISDC)* 78, no. 1 (2017): 1–46, <https://doi.org/10.1002/j.1681-4835.2017.tb00569.x>.

<sup>2</sup> Melani Budiarta, “Precarious Cosmopolitanism: Work Migration and Cultural Belonging in a Globalized Asia,” *International Journal of Cultural Studies* 19, no. 3 (2016): 271–86, <https://doi.org/10.1177/1367877915573764>.

<sup>3</sup> Ayualatha Haridison, “Modal Sosial Dalam Pembangunan,” *JISPAR: Jurnal Ilmu Sosial, Politik, Dan Pemerintahan* 2, no. 2 (2022): 1, <https://doi.org/10.37304/jispar.v2i2.363>.

“*‘home’ is a mythic place of desire in the diasporic imagination.*”  
*In this sense it is a place of no-return, even if it is possible to visit  
the geographical territory that is seen as the place of ‘origin’*<sup>4</sup>

Pada kutipan di atas, ‘rumah’ merupakan tempat yang diinginkan dalam imaginasi diasporik, artinya, meskipun ‘rumah’ tersebut dapat dikunjungi, rasa keinginan dan rasa kerinduan terhadap ‘rumah’ tersebut diperlihatkan seolah-olah imigran tidak dapat menjangkau ‘rumah’ tersebut. Dalam karya sastra, bagaimana imigran membangun rasa berumah dan berbudaya salah satunya dapat dilihat pada novel berjudul *Tanah Seberang* (2018) karya Kurnia Gusti Sawiji.

Novel yang berlatar Malaysia ini terbagi menjadi tiga cerita dengan tokoh-tokoh yang saling berkelindan dan diakhiri dengan bab keempat yang berisi pertemuan dari para tokoh di tiga cerita sebelumnya. Pada cerita bagian pertama, diperkenalkan tokoh Amran, Umar, dan Imran serta Ibunya yang secara ilegal, tanpa paspor, kartu tanda pengenal, dan keterangan identitas lainnya, menyambung hidup dari Indonesia ke negeri Malaysia. Di Malaysia, mereka hidup tanpa pernah ke luar dari daerah terpencil yang ditinggalinya, Raja Alang, agar tidak tertangkap oleh petugas imigrasi. Pada cerita bagian ke dua, sebuah keluarga yang hidup dengan ketidakstabilan ekonomi harus mempertaruhkan kewarganegaraannya dari Indonesia dan berganti menjadi Malaysia agar mendapat bantuan negara secara finansial. Selanjutnya, cerita berpindah pada satu keluarga Indonesia yang berpindah ke Malaysia dengan ekonomi dan pendidikan yang terjamin, namun harus dihadapkan oleh pilihan untuk kembali ke tanah air atau menetap di Malaysia dengan segala konsekuensinya<sup>5</sup>. Selanjutnya, dengan penceritaan yang berfokus pada pengalaman berpindah tempat ke negara lain itu, tokoh-tokoh utama dalam novel yang difokalisasi oleh anak-anak menunjukkan proses negosiasi mereka untuk merasa nyaman dan memiliki rasa berumah pada budaya aslinya. Maka, dengan itu, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang bagaimana para tokoh yang difokalisasi oleh anak-anak membangun rasa berumah dan *cultural belonging-nya* di negara lain dalam novel *Tanah Seberang* (2018).

Novel *Tanah Seberang* (2018) dipilih sebagai objek penelitian karena memperlihatkan tiga cerita berbeda tentang kehidupan imigran Indonesia di Malaysia. Selain itu, penelitian mengenai identitas dari sudut pandang anak-anak pada objek novel tersebut masih terbatas. Beberapa penelitian dengan

---

<sup>4</sup> Avtar Brah, *Cartographies of Diaspora: Contesting Identities* (London: Routledge, 2005).

<sup>5</sup> Kurnia Gusti Sawiji, *Tanah Seberang* (Yogyakarta: Buku Mojok, 2018).

korpus yang sama telah dilakukan, diantaranya oleh; Martha dan Sudikan dengan penelitian berjudul “Diaspora dalam Novel *Tanah Seberang* Karya Kurnia Gusti Sawiji: Perspektif Kajian Budaya” dan Amrullah dengan penelitian berjudul “Unsur Intrinsik dan Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Novel *Tanah Seberang* Karya Kurnia Gusti Sawiji”. Kedua penelitian mengkaji novel dengan sudut pandang diaspora dan nasionalisme.

Hasil penelitian Martha dan Sudikan pada tahun 2019 menunjukkan 3 hal, yakni, 1) bentuk diaspora dalam novel *Tanah Seberang* berupa perilaku hasil perpaduan dua budaya yakni budaya negara asal dan negara kedua mereka. Perilaku tersebut berupa pandangan hidup, gaya hidup, kenangan masa lalu, alienasi, harapan-harapan, kewarganegaraan, penderitaan, dan keinginan untuk kembali ke tanah air. 2) faktor penyebab menjadi diaspora ialah dilandasi alasan ekonomi atau pekerjaan, hubungan cinta, serta faktor pendidikan, dan 3) peranan diaspora ketika berada di luar negeri ialah mencangkup bidang pendidikan, sosial, dan ekonomi baik membantu sesama diaspora atau berbakti pada negeri<sup>6</sup>. Selanjutnya, Amrullah pada tahun 2019 mengkaji bentuk unsur intrinsik novel dan implementasi nilai-nilai Pancasila dalam novel tersebut. Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam novel *Tanah Sebrang* karya Kurnia Gusti Sawidji sebagai berikut; (1) Ketuhanan Yang Maha Esa, (2) Kemanusiaan Yang Adil Dan Beradab (3) Persatuan Indonesia, (4) Kerakyatan Yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan Dalam Permusyawaratan Perwakilan, (5) Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia<sup>7</sup>.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini berfokus pada proses tokoh imigran dalam membangun rasa berumah dan *cultural belonging* terhadap negara asalnya, Indonesia, di negara lain, Malaysia. Maka, teori mengenai rasa berumah dan identitas ‘in-between’ digunakan untuk menganalisis hal tersebut, sedangkan narasi teks dibedah menggunakan teori naratologi Gerard Genette.

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dijabarkan sebelumnya, novel *Tanah Seberang* memperlihatkan isu yang problematis mengenai bagaimana kerentanan akan hak dan pengakuan bermain peran dan

---

<sup>6</sup> Ivan Sukma Mega Martha and Setya Yuwana Sudikan, “Diaspora Dalam Novel Tanah Seberang Karya Kurnia Gusti Sawiji: Perspektif Kajian Budaya,” *Sapala: Prodi Sastra Indonesia* 6, no. 1 (2020): 1.

<sup>7</sup> Muhammad Milzam Amrullah, “Unsur Intrinsik Dan Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Novel Tanah Seberang Karya Kurnia Gusti Sawiji,” *Universitas Peradaban*, 2019, <http://eprints.peradaban.ac.id/660/>.

mempengaruhi proses membangun rasa berumah dan *cultural belonging* pada tokoh-tokoh dalam novel. Menariknya, focalisasi yang diciptakan dalam novel adalah melalui peran anak-anak. Maka, untuk menjelaskannya dengan lebih komprehensif, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut: Bagaimana proses rasa berumah dan *cultural belonging* tokoh imigran diperlihatkan dalam teks?

Sejalan dengan masalah yang telah dirumuskan, penelitian ini bertujuan untuk memperlihatkan bagaimana proses rasa berumah dan *cultural belonging* dibangun oleh tokoh imigran pada novel *Tanah Seberang* (2018).

## Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode deskriptif kualitatif merupakan laporan penelitian yang berisi kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian laporan<sup>8</sup>. Sumber data yang digunakan berupa korpus novel *Tanah Seberang* (2018) karya Kurnia Gusti Sawiji<sup>9</sup>. Novel berjumlah 268 halaman ini diterbitkan oleh Mojok. Penggunaan teori naratologi dari Gerard Genette dilakukan untuk membedah focalisasi dalam narasi teks pada novel, sedangkan teori *home and belonging* dan *'in-between' identity* digunakan untuk membedah ideologi teks yang memperlihatkan proses para imigran membangun rasa berumah dan *cultural belonging* di negara lain<sup>10</sup>. Langkah penelitian yang dilakukan terbagi menjadi dua tahap, yakni teknik pengumpulan data dan teknik analisis data. Pada tahap pertama, pengumpulan data dilakukan dengan membaca korpus novel secara menyeluruh dari awal hingga akhir, kemudian menandai kutipan-kutipan yang signifikan dengan topik analisis. Penandaan kutipan dibagi menjadi dua aspek; kutipan yang memperlihatkan focalisasi pada narasi dan kutipan yang memperlihatkan ideologi teks tokoh imigran dalam membentuk rasa berumah dan *cultural belonging*-nya. Pada tahap kedua, analisis data dilakukan dengan melihat narasi teks menggunakan teori naratologi yang dikemukakan oleh Gerard Genette untuk membedah focalisasi yang digunakan di dalam novel<sup>11</sup>. Selanjutnya, ideologi teks dianalisis lebih dalam menggunakan teori dari John McLeod, *home and*

---

<sup>8</sup> Lexy J Moleong and Tjun Surjaman, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja, 1993).

<sup>9</sup> Nurul Fitriani, *Representasi Perubahan Identitas Kebangsaan Tokoh Utama Pada Novel Tanah Seberang Karya Kurnia Gusti Sawiji* (Universitas Muhammadiyah Malang, 2020).

<sup>10</sup> Elizabeth H Jones, *Spaces of Belonging: Home, Culture and Identity in 20th Century French Autobiography* (New York: Rodopi B. V, 2007).

<sup>11</sup> Gerard Genette, *Narrative Discourse: An Essay in Method* (New York: Cornell University Press, 1983).

*belonging* dan *'in-between' identity*, untuk membedah bagaimana proses para tokoh imigran dalam membangun rasa berumah dan *cultural belonging*-nya terhadap negara asal, yaitu Indonesia. Langkah terakhir dari tahap analisis data adalah menarik simpulan dari analisis yang telah dilakukan.

Penelitian ini akan memakai konsep naratologi yang dikemukakan oleh Gérard Genette (1983) dan teori mengenai *Home and Belonging* dan *"in-between" Identity* yang dikemukakan oleh John McLeod (2000). Untuk membedah struktur teks, konsep naratologi yang terfokus pada aspek naratif akan digunakan dalam penelitian ini. Aspek naratif tersebut juga dikenal sebagai fokusasi. Fokusasi dikategorikan kembali ke dalam tiga aspek; yaitu fokusasi zero, fokusasi eksternal, dan fokusasi internal<sup>12</sup>. Pada penelitian ini, *Tanah Seberang* sebagai teks sastra akan dibongkar untuk melihat perspektif fokusator yang digunakan. Setelah itu, langkah selanjutnya adalah melihat teks secara mendalam dengan teori yang dikemukakan oleh John McLeod (2000) mengenai *Home and Belonging*, dan *in-between Identity*. Konsep rumah dan berumah ini menunjukkan bagaimana manusia merasa nyaman dan merasa memiliki. Hal tersebut ditunjukkan melalui kutipan berikut.

*"The concept of 'home' often performs an important function in our lives. It can act as a valuable means of orientation by giving us a sense of our place in the world. It tells us where we originated from and where we belong."*<sup>13</sup>

## Pembahasan

### a. Fokusasi dalam Narasi Teks

Novel *Tanah Seberang* mempunyai pergantian sudut pandang tokoh dan jenis fokusasi pada tiap babnya. Maka, dalam satu novel, terdapat fokusasi bervariasi (*variable focalization*). Pada bab cerita pertama, fokusasi yang digunakan adalah fokusasi *zero* karena narator merupakan orang ketiga serba tahu. Hal tersebut ditunjukkan melalui kutipan berikut.

Pikiran ketiganya [Amran, Umar, dan Imran] melayang ke masa lalu. Seperti hari-hari yang lain, setiap mereka selesai melihat matahari terbenam, malamnya mereka akan terus membayangkan detik-detik terbenamnya bola pijar kuning itu ... . Bagi mereka,

<sup>12</sup> Sufi Ikrima Sa'adah, "Kajian Naratologi Genette Dalam Tiga Cerita Pendek Pilihan Kompas Tahun 2000an," *BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pembelajarannya* 2, no. 2 (2018): 120, <https://doi.org/10.17977/um007v2i22018p119>.

<sup>13</sup> John McLeod, *Beginning Postcolonialism* (New York: Manchester University Press, 2020).

matahari yang terbenam adalah sebuah Lorong wakru yang membawa mereka ke masa lalu.<sup>14</sup>

Kutipan di atas menunjukkan bahwa narator orang ketiga ini bahkan mengetahui apa yang dirasakan oleh ketiga anak Mak, yaitu Amran, Umar dan Imran. Meskipun bukan bagian dari tokoh di dalam novel, narator mempunyai peran mahatau. Fokus penceritaan pada tiga kakak beradik tersebut memperlihatkan bahwa narrator ingin menunjukkan sudut pandang anak-anak imigran tentang negara asli dan negara yang mereka tempati sekarang.

Fungsi dari focalisasi pada cerita yang kedua dan yang ketiga memperlihatkan bahwa sudut pandang anak-anak adalah hal yang signifikan. Pada bab cerita kedua, focalisasi yang digunakan adalah focalisasi internal tetap. Focalisasi internal tetap merupakan narasi dikisahkan oleh satu tokoh dari posisi yang tetap<sup>15</sup>. Narator orang pertama ‘aku’ digunakan untuk memperlihatkan sudut pandang ‘aku’ tersebut. Tokoh ‘aku’ pada cerita kedua ini direpresentasikan oleh seorang remaja laki-laki yang telah duduk di bangku SMA Malaysia. Kutipan berikut menunjukkan focalisasi dari sudut pandang ‘aku’ yang mengatakan apa yang diketahui oleh tokoh ‘aku’ tersebut.

Ibu di sisi lain memiliki visa penjaga—*guardian pass*—sebagai persyaratan untukku dan Kak Tiwi memiliki visa pelajar. Jadi selama salah satu di antara kami berdua masih mengenyam pendidikan formal, Ibu masih memiliki status yang tetap untuk menempati Malaysia. Pada dasarnya, kami bertiga masihlah sebuah keluarga yang jelas statusnya sebagai seorang warga negara Indonesia. Karena itulah, **aku sama sekali tidak tahu apa kaitannya mengubah status tersebut dengan keadaan yang kami hadapi sekarang.**<sup>16</sup>

Pada kutipan di atas, terlihat bahwa tokoh ‘aku’ hanya menjelaskan apa yang diketahui olehnya dan secara jelas mengatakan ‘tidak tahu’ pada hal yang memang ia tidak ketahui. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengetahuannya mengenai kewarganegaraannya saat itu terbatas karena ia masih remaja SMA.

Bab cerita ketiga menggunakan focalisasi yang sama dengan bab cerita pertama. Bab cerita ketiga menggunakan focalisasi nol sehingga narator

---

<sup>14</sup> Sawiji, *Tanah Seberang*....., h. 20.

<sup>15</sup> Herman Didipu, “Teori Naratologi Gérard Genette (Tinjauan Konseptual,” *Telaga Bahasa: Jurnal Ilmiah Kebahasaan Dan Kesastraan* 7, no. 2 (2019): 169, <https://doi.org/10.36843/tb.v7i2.58>.

<sup>16</sup> Sawiji, *Tanah Seberang*....., h. 88.

memiliki kedudukan yang serbatahu di dalam cerita<sup>17</sup>. Berikut kutipan yang menunjukkan focalisasi nol yang memperlihatkan sudut pandang Langgam, tokoh utama anak-anak pada cerita ketiga.

“*Aku berbeda dari mereka, dan aku harus memahami itu. Kalimat itu diulang-ulang oleh Langgam ketika hatinya sesekali meraung ingin bebas. Akal Langgam dengan tegas mengekang hatinya— yang menurut Langgam terlalu cengeng dan melankolis.*”<sup>18</sup>

Pada kutipan di atas, narator mengetahui apa yang Langgam rasakan di dalam hatinya. Fokalisasi dari ketiga cerita dalam satu novel tersebut menunjukkan pergantian-pergantian narator, sehingga, terlihat bahwa apa yang ingin ditunjukkan adalah bagaimana sudut pandang anak-anak imigran dalam membangun rasa berumah dan *cultural belonging* pada negara aslinya. Penggunaan anak-anak sebagai fokusator dalam cerita menunjukkan bahwa *cultural belonging* dan rasa berumah serta imajinasi akan rumah yang ideal juga dapat dirasakan oleh anak-anak, tidak hanya individu yang telah dewasa. Fokalisasi tersebut juga menunjukkan bahwa anak-anak sudah mampu membangun rasa berumah dan *cultural belonging* pada negara asalnya meskipun belum pernah menginjakkan kaki ke tempat tersebut. Pemisahan antara kewarganegaraan dan kebangsaan memperlihatkan bahwa anak-anak imigran dapat berpikir kritis mengenai negara asal dan negara yang mereka tinggali sekarang.

## b. Kontestasi Negara dalam Membangun Rasa Berumah

Pada cerita pertama, tokoh Ibu yang dipanggil Mak Nur mengalami ketakutan untuk pulang ke Indonesia karena masa lalunya maupun menetap di Malaysia karena ilegalitasnya. Selama empat tahun Mak Nur dan ketiga anaknya sembunyi di daerah terpencil Malaysia agar tidak terjaring oleh petugas *Rela*. Ketidakpastian dan kecemasan dalam menjalani hidup di Malaysia dilalui dengan berdiam diri tanpa pernah sekalipun ke luar dari daerahnya. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut.

“... kau sudah tinggal selama empat tahun, Nur. Empat tahun tanpa paspor dan izin yang jelas. Kalau tidak karena tempatku yang memang jauh dari jangkauan para *Rela*, dan juga kau beserta

<sup>17</sup> Binar Candra Auni and Haru Deliana Dewi, “Appraisal of Characters in Geunyeo-E Ireumeun and Indonesian Translation Her Name Is,” *Lingua: Jurnal Ilmiah* 18, no. 1 (2022): 65, <https://doi.org/10.35962/lingua.v18i01.124>.

<sup>18</sup> Sawiji, *Tanah Seberang*....., h. 148.



anak-anakmu yang tidak pernah keluar dari Raja Alang, mungkin sekarang kau sudah dipulangkan.”

“Tapi kenyataannya tidak kan, Paman? Aku masih bisa bertahan. Para *Rela* belum menemukanku. Selama kehidupanku kuteruskan dengan cara begini, semuanya pastinya akan baik-baik saja.”<sup>19</sup>

Kerentanan tersebut kemudian akhirnya membuat anak-anak Mak Nur melihat Malaysia sebagai negara yang asing dan membayangkan akan negara asalnya sebagai negara yang ideal. Namun, imajinasi akan negara asalnya, Indonesia, yang ideal tersebut tentu tidak pernah dirasakan oleh anak-anak Mak Nur. Hal tersebut sejalan dengan apa yang dikatakan McLeod (2000) bahwa “*The ‘idea’ of the home country becomes splits from the ‘experience’ of returning home.*”<sup>20</sup> Hal tersebut menunjukkan bahwa imajinasi konsep berumah yang dimiliki Mak Nur dapat berbeda dengan pengalaman saat memang kembali ke ‘rumah’ tersebut. Rumah menjadi ideal karena hanya terdapat di dalam imajinasinya saja. Namun, meski penggambaran ideal tentang negara asalnya hanya ada pada imajinasi anak-anak, hal tersebut membuktikan bahwa mereka tetap ingin merasakan rasa berumah pada negara tertentu, dalam hal ini, Indonesia dipilih sebagai tempat mereka membangun rasa berumah dan *cultural belonging*-nya.

Masih pada cerita bagian pertama, anak-anak Mak Nur; Amran, Umar, Imran, mempunyai imajinasi untuk mencapai Ufuk Barat karena mereka selalu terkekang di Ufuk Timur. Penggambaran Ufuk Barat sebagai kebebasan dan Ufuk Timur sebagai pengekan terdapat pada kutipan berikut.

Ufuk Timur adalah lambang yang menunjukkan betapa mereka seperti burung di dalam sangkar, yang mana mereka hanya mengetahui dunia di luar sangkar hanya melalui kisah-kisah. Sedangkan di sisi lain, ufuk barat adalah lambang kebebasan dan impian mereka. Ufuk barat adalah lambang yang menunjukkan bahwa mereka sudah pernah berusaha lari dari kungkungan, dan mereka tidak akan dikungkung lagi.<sup>21</sup>

Representasi Barat-Timur diperlihatkan dalam kutipan di atas. Penggambaran stereotip tentang bagaimana Barat ditunjukkan dengan lambing kebebasan, sedangkan Timur direpresentasikan dengan tempat yang mengekan menunjukkan bahwa terdapat oposisi biner Barat-Timur. Namun, yang menarik adalah bagaimana Barat kemudian direpresentasikan sebagai Negara Indonesia,

---

<sup>19</sup> Sawiji....., h. 10.

<sup>20</sup> McLeod, *Beginning Postcolonialism*....., h. 209.

<sup>21</sup> Sawiji, *Tanah Seberang*....., h. 70.

sehingga Timur dikaitkan dengan Malaysia, seperti yang tertera pada kutipan, “Akan ia ajarkan anaknya betapa negeri mereka yang asli; sebuah negeri yang kebetulan sebagiannya berada di barat Malaysia.”<sup>22</sup>. Hal tersebut menunjukkan bahwa Indonesia yang diasosiasikan dengan ‘Barat’ mempunyai citra ‘kebaratan’; kebebasan, negara yang maju, dan memberikan kehidupan yang lebih menjamin. Maka, adanya rasa berumah yang dibangun anak-anak melalui imajinasinya terhadap Ufuk Barat, yang secara eksplisit diperlihatkan sebagai Negara Indonesia, yang direpresentasikan sebagai lambang kebebasan dan sebuah masa depan yang baik bagi mereka.

Dikotomi Timur dan Barat juga ditunjukkan pada bab cerita kedua. Pengontrasan antara Timur dengan representasi yang negatif dan Barat dengan citranya yang positif diperlihatkan dalam kutipan berikut.

Ada sesuatu yang sedikit unik jika aku berjalan dari timur ke barat di daerah ini. Jika aku berada di timur, aku akan dihadapkan oleh sebuah daerah yang begitu kumuh, berdebu, dan kasar. Tidak akan kutemui kesejukan di sini; orang-orang yang bertampang kotor, kasar, dan kebanyakannya berasal dari kelas menengah ke bawah.

...

Namun, semakin aku berjalan ke arah barat, semakin besar pulalah perubahan lingkungan yang kusaksikan. Ada sebuah stasiun LRT—*Light Rapid Transport*, salah satu kereta listrik di Kuala Lumpur—...<sup>23</sup>

Penggunaan diksi “timur” dan “barat” daripada nama tempatnya langsung menunjukkan intensi dari novel untuk membedakan citra yang dilekatkan pada negara-negara Barat dan negara-negara Timur. Penempatan dunia Timur dengan individu kelas menengah ke bawah dikonstraskan dengan masyarakat Barat yang dicitrakan dengan individu kelas menengah ke atas. Disebutkannya transportasi yang canggih di dunia Barat juga semakin menunjukkan bahwa kemajuan peradaban dipegang oleh negara-negara Barat.

Pada bab cerita kedua, tokoh Aku; Nusa, mempunyai rasa nasionalisme yang tinggi meskipun tidak pernah menginjakkan kaki di Indonesia. Nusa membangun rasa berumahnya pada Indonesia dengan mengikuti Paskibra di Malaysia bersama teman-teman Indonesianya. Hal ini sesuai dengan penjelasan Budianta tentang bagaimana imigran tetap membawa atau melakukan kebiasaan

<sup>22</sup> Sawiji....., h. 71.

<sup>23</sup> Sawiji....., h. 93-94.

yang mereka lakukan di negara asalnya<sup>24</sup>, pada hal ini yaitu dengan mengikuti Paskibra di sekolah. Hal tersebut terlihat dari kutipan berikut.

“Tidak pernah melangkahkan kaki di Indonesia, namun hampir setiap harinya dipenuhi dengan berbagai informasi tentang Indonesia sejak aku masih kelas satu SD membuat rasa ingin tahuku terhadap tanah tumpah daraku menguat.”<sup>25</sup>

Saat itu, aku melihat sendiri bagaimana bendera negara Indonesia, Sang Saka Merah Putih, dikibarkan begitu gagahnya di tanah seberang ini. Pada saat itu, aku sampai kepada sebuah kesimpulan: inilah perwujudan akan rasa dari sebuah nasionalisme sejati. Hal yang membuatku sampai pada sebuah jawaban, bahwa aku harus menjadi anggota Paskibra agar bisa merasakan perasaan membanggakan tersebut.<sup>26</sup>

Pada kutipan di atas, disampaikan bahwa Nusa, tokoh Aku, menanam rasa berumahnya pada Indonesia dengan mengikuti Paskibra agar juga dapat merasakan perasaan bangga akan Tanah Air-nya. Namun, terdapat kuasa yang menghalangi Nusa dalam membentuk rasa memiliki Tanah Air-nya secara budaya, yaitu, saat ia mempertanyakan kewarganegaraannya ketika Ayah Nusa meminta Nusa dan keluarganya berpindah kewarganegaraan untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Maka, Malaysia ditempatkan di atas negara asalnya karena mereka mendapatkan kehidupan yang lebih layak ketimbang kembali ke Indonesia.

Selanjutnya, kontestasi negara Indonesia sebagai negara asal atau negara rumah dengan negara Malaysia sebagai negara lain disederhanakan mejadi ‘kebangsaan’ dan ‘kewarganegaraan’ dalam bab cerita kedua ini. Nusa memilih Malaysia sebagai kewarganegaraannya, namun ia tetap berpegang teguh kepada Indonesia sebagai kebangsaannya. Hal itu diperlihatkan dalam kutipan berikut.

Warga Negara Indonesia. Bangsa Indonesia. Aku mencoba untuk memisahkan keduanya sebagai dua definisi yang berbeda. Pada saat insinyur seperti Soekarno memproklamasikan kemerdekaan Indonesia, beliau menggunakan *Bangsa Indonesia*, bukan *Warga*

---

<sup>24</sup> Budianta, “Precarious Cosmopolitanism: Work Migration and Cultural Belonging in a Globalized Asia.”

<sup>25</sup> Sawiji, *Tanah Seberang*....., h. 77.

<sup>26</sup> Sawiji....., h. 78.

*Negara Indonesia*. ... makna dari *Bangsa Indonesia* lebih dalam daripada *Warga Negara Indonesia*, ...<sup>27</sup>

Pembedaan antara *citizenship* dan *cultural belonging* membuat Nusa yakin untuk memilih Malaysia sebagai kewarganegaraannya karena Malaysia memberikan kehidupan yang lebih baik, namun tetap berpegang teguh oleh Indonesia sebagai kebangsaannya. Maka, dalam kasus ini, kontestasi untuk menciptakan rasa berumah dimenangkan oleh Indonesia, terlepas dari bagaimana Malaysia menawarkan hidup yang lebih baik.

Selanjutnya, pada bab cerita ketiga, bab cerita diberi judul “Pilihan untuk Hidup yang Lebih baik”<sup>28</sup>. Di dalam cerita, Indonesia dan Malaysia menjadi pilihan yang menyulitkan untuk ditempati oleh keluarga Langgam. Namun, terlihat kecondongan memilih Malaysia sebagai tempat tinggal agar kehidupan mereka lebih terjamin. Dalam kutipan berikut, terlihat bagaimana kedua negara tersebut tidak lebih baik dalam menawarkan pilihan, dan terlihat memilih Malaysia sebagai tempat yang lebih terjamin saat melihat keluarga temannya, Nusa.

Hanya ada dua pilihan yang tersedia; tetap berada di Malaysia tanpa ada tali yang menggantung mereka, atau langsung ke Indonesai dan menghadapi kerasnya hidup yang benar-benar nyata. Keduanya bukan pilihan yang mengesankan.<sup>29</sup>

Mereka [Keluarga Nusa] mengambil kewarganegaraan itu [Malaysia] untuk kemudahan-kemudahan yang akan mereka dapatkan sebagai warga negara Malaysia; pengobatan gratis, pendidikan gratis, dan potongan-potongan harga.<sup>30</sup>

Pada kutipan pertama di atas tersebut, terlihat bahwa Langgam dan keluarganya mengalami dilema; di Malaysia tanpa adanya pemasukan karena ayahnya stroke dan tidak dapat bekerja secara optimal di perusahaan di Malaysia, atau kembali ke Indonesia dan memulai kehidupannya dari awal. Namun, pada kutipan yang kedua, Langgam melihat bahwa terdapat kehidupan yang lebih baik jika Langgam dan keluarganya menetap di Malaysia seperti yang dilakukan oleh Nusa dan keluarganya.

Kontestasi negara asal, yaitu Indonesia, dan negara migran, yaitu Malaysia, memperlihatkan bahwa Malaysia dapat memberikan kehidupan yang baik dari

---

<sup>27</sup> Sawiji....., h. 126.

<sup>28</sup> Sawiji....., h. 141.

<sup>29</sup> Sawiji....., h. 198.

<sup>30</sup> Sawiji....., h. 188.

segi finansial, namun, *cultural belonging* dan rasa berumah penduduk migran pada novel tetap tertanam di negara asalnya, Indonesia. Hal tersebut sejalan dengan teori yang digunakan pada penelitian ini. Kontestasi yang hadir memperlihatkan bahwa terdapat konsep rumah dan berumah (*home and belonging*) di negara asal pada imigran untuk menunjukkan bagaimana mereka merasa nyaman dan merasa memiliki.

## Penutup

Dalam karya sastra, bagaimana imigran membangun rasa berumah dan berbudaya salah satunya dapat dilihat pada novel berjudul *Tanah Seberang* (2018) karya Kurnia Gusti Sawiji. Hasil penelitian menunjukkan (1) satu novel mengandung focalisasi bervariasi (*variable focalization*) yang mewakili sudut pandang anak-anak, (2) dalam proses para tokoh dalam membangun rasa berumah dan *cultural belonging*, terdapat kontestasi antara Malaysia, negara lain, dengan Indonesia, negara asal dari para imigran. Kontestasi negara asal, yaitu Indonesia, dan negara migran, yaitu Malaysia, memperlihatkan bahwa Malaysia dapat memberikan kehidupan yang baik dari segi finansial, namun, *cultural belonging* dan rasa berumah penduduk migran pada novel tetap tertanam di negara asalnya, Indonesia.

## Daftar Pustaka

- Amrullah, Muhammad Milzam. "Unsur Intrinsik Dan Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Novel Tanah Seberang Karya Kurnia Gusti Sawiji." *Universitas Peradaban*, 2019. <http://eprints.peradaban.ac.id/660/>.
- Auni, Binar Candra, and Haru Deliana Dewi. "Appraisal of Characters in Geunyeo-E Ireumeun and Indonesian Translation Her Name Is." *Lingua: Jurnal Ilmiah* 18, no. 1 (2022): 65. <https://doi.org/10.35962/lingua.v18i01.124>.
- Brah, Avtar. *Cartographies of Diaspora: Contesting Identities*. London: Routledge, 2005.
- Budianta, Melani. "Precarious Cosmopolitanism: Work Migration and Cultural Belonging in a Globalized Asia." *International Journal of Cultural Studies* 19, no. 3 (2016): 271–86. <https://doi.org/10.1177/1367877915573764>.
- Didipu, Herman. "Teori Naratologi Gérard Genette (Tinjauan Konseptual)." *Telaga Bahasa: Jurnal Ilmiah Kebahasaan Dan Kesastraan* 7, no. 2 (2019): 169. <https://doi.org/10.36843/tb.v7i2.58>.
- Fitriani, Nurul. *Representasi Perubahan Identitas Kebangsaan Tokoh Utama*

- Pada Novel Tanah Seberang Karya Kurnia Gusti Sawiji*. Universitas Muhammadiyah Malang, 2020
- Genette, Gerard. *Narrative Discourse: An Essay in Method*. New York: Cornell University Press, 1993.
- Gomez, Ricardo, and Sara Vannini. "Notions of Home and Sense of Belonging in the Context of Migration in a Journey through Participatory Photography." *The Electronic Journal of Information Systems in Developing Countries (EJISDC)* 78, no. 1 (2017): 1–46. <https://doi.org/10.1002/j.1681-4835.2017.tb00569.x>.
- Haridison, Ayualatha. "Modal Sosial Dalam Pembangunan." *JISPAR: Jurnal Ilmu Sosial, Politik, Dan Pemerintahan* 2, no. 2 (2022): 1. <https://doi.org/10.37304/jispar.v2i2.363>.
- Jones, Elizabeth H. *Spaces of Belonging: Home, Culture and Identity in 20th Century French Autobiography*. New York: Rodopi B. V, 2007
- Martha, Ivan Sukma Mega, and Setya Yuwana Sudikan. "Diaspora Dalam Novel Tanah Seberang Karya Kurnia Gusti Sawiji: Perspektif Kajian Budaya." *Sapala: Prodi Sastra Indonesia* 6, no. 1 (2020): 1.
- McLeod, John. *Beginning Postcolonialism*. New York: Manchester University Press, 2020
- Moleong, Lexy J, and Tjun Surjaman. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja, 1993
- Sa'adah, Sufi Ikrima. "Kajian Naratologi Genette Dalam Tiga Cerita Pendek Pilihan Kompas Tahun 2000an." *BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pembelajarannya* 2, no. 2 (2018): 120. <https://doi.org/10.17977/um007v2i22018p119>.
- Sawiji, Kurnia Gusti. *Tanah Seberang*. Yogyakarta: Buku Mojok, 2018